

Model Pengembangan Kurikulum Kaderisasi Ulama Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta Masa Depan

Ahmad Fihri¹, Didin Saepudin², Adian Husain³, Nirwan Syafrin⁴

¹Uhamka Jakarta, ²UIN Jakarta, ^{3,4}Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
**ahmad_fihri@uhamka.ac.id*

ABSTRACT

Tarjih Muhammadiyah Ulama Education (PUTM) is a model for cadre of ulama in Muhammadiyah. Its existence is considered and expected to be able to answer the problem of scarcity of ulama in Muhammadiyah. As an educational institution, PUTM is faced with several problems of institutional formalities that must be found and solutions immediately. This study tries to analyze the existing problems as well as formulate a development strategy based on a SWOT analysis. Through these strategies, PUTM Yogyakarta can make improvements and developments in order to be able to respond to the challenges of the times and the Muhammadiyah organization.

Keywords: Strategy, Tarjih Scholars, Development

ABSTRAK

Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) merupakan model kaderisasi ulama di Muhammadiyah. Keberadaannya dianggap dan diharapkan dapat menjawab problem kelangkaan ulama di Muhammadiyah. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, PUTM dihadapkan kepada beberapa problematika formalitas kelembagaan yang harus segera ditemukan solusi dan jalan keluarnya. Studi ini mencoba melakukan analisa-analisa atas problem yang ada sekaligus merumuskan strategi pengembangan berdasarkan analisis SWOT. Melalui strategi-strategi tersebut, PUTM Yogyakarta dapat melakukan pembenahan dan pengembangan demi kemampuan menjawab tantangan zaman dan organisasi Muhammadiyah.

Kata Kunci: Strategi, Ulama Tarjih, Pengembangan

A. PENDAHULUAN

Wacana kelangkaan ulama yang berkembang di lingkungan persyarikatan Muhammadiyah dapat disandarkan pada dua jenis latar belakang yaitu kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, jumlah ulama dan muballigh yang dicetak oleh Muhammadiyah tidak sebanding jangkauan dakwah Muhammadiyah di seluruh Indonesia yang menurut pusat pengembangan Muhammadiyah berjumlah 3.730 cabang dan 14.511 ranting). Keterbatasan ini dapat mengakibatkan keterhambatan misi gerakan amar ma'ruf nahi munkar yang menjadi salah satu tipologi gerakan Muhammadiyah. Sedangkan secara kualitatif, kader yang banyak dihasilkan oleh Muhammadiyah adalah kader yang lebih mudah diidentifikasi sebagai intelektual dibanding sebagai ulama. Mereka lebih memiliki kedalaman ilmu dan pengetahuan dibidang umum dibanding kedalam ilmu dan pengetahuan dibidang keagamaan. Hal ini mungkin disebabkan selama ini Muhammadiyah terlalu berfokus pada sekolah-sekolah dan perguruan tinggi yang lebih berorientasi pada disiplin keilmuan umum daripada disiplin keilmuan keagamaan.

Berangkat dari kedua latar belakang inilah gagasan tentang pendirian Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Jogjakarta dilandaskan. Adalah KH. Umar Afandi yang pertama kali menginisiasi gagasan bahwa upaya kaderisasi ulama di Muhammadiyah perlu dilakukan secara khusus dalam bentuk lembaga pendidikan. Tujuannya tidak lain adalah membantu Muhammadiyah menyediakan kader ulama yang secara kualitatif menjadi representasi ulama sesuai dengan misi gerakan Muhammadiyah. Lembaga kaderisasi Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah secara resmi didirikan pada tanggal 12 Muharram tahun 1388 H atau bertepatan dengan 10 April tahun 1968. Sejak awal pendiriannya ini, pengelolaan PUTM Yogyakarta dikelola oleh Pengurus Pusat Muhammadiyah. Namun, setelah menghasilkan 2 angkatan, PUTM mengalami kevakuman (tidak adanya kegiatan) selama 10 tahun yakni sejak tahun 1979 sampai tahun 1989. Pada tahun 1990, kegiatan kaderisasi di PUTM Yogyakarta kembali dihidupkan kembali dan dikelola oleh Pengurus Wilayah Muhammadiyah Yogyakarta. Dan pada tahun 2005, sesuai dengan keputusan pleno Muhammadiyah, PUTM Yogyakarta kembali diambil alih oleh Pengurus Pusat Muhammadiyah yang pengelolaannya diserahkan kepada Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah membentuk Badan Pengurus Harian (BPH) sebagai penanggung jawab operasional penyelenggaraan pendidikan di PUTM Yogyakarta.

Konsep ideal tentang ulama ini yang terus menerus menjadi pemicu utama perubahan-perubahan dalam Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah, baik dalam bentuk

reorientasi pendidikan, rekonstruksi model pembelajaran atau bahkan reformulasi konsep pendidikan secara umum. Adaptasi semacam ini adalah keniscayaan bagi sebuah upaya merespon tantangan dan perubahan sosial. Karena bagaimanapun juga, seorang ulama ideal harus mampu merespon perubahan-perubahan sosial yang terjadi dan mampu menjawab tantangan global masa depannya. Jika tidak demikian, Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan manhaj pemahamannya kepada anggotanya dan masyarakat luas.

B. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kader dan Kaderisasi

Kader menurut KBBI adalah perwira atau bintanga dalam ketentaraan: orang yang diharapkan akan memegang pekerjaan penting dalam pemerintahan, partai dan sebagainya. Sedangkan pengkaderan adalah proses, cara, perbuatan mendidik, atau membentuk seseorang menjadi kader (Daryanto, 1998:289). Kata kader berasal dari bahasa Prancis yaitu *Cadre* yang memiliki makna bagian inti tetap dari suatu resimen kelompok elit yang terpilih karena terlatih dengan baik. Adapun kata kader dalam bahasa Latin adalah *Quadrum*, yang memiliki makna empat persegi panjang, bujur sangkar atau kerangka. Demikianlah kader dapat didefinisikan sebagai kelompok manusia yang memiliki kualitas terbaik karena terpilih, yaitu merupakan tulang punggung (kerangka) dari kelompok yang lebih besar dan terorganisir secara permanen (MPK-PP, 2016:31).

Dalam pedoman Majelis Pendidikan Kader (2016:34), pasal 1 ayat 4 ditegaskan bahwa “Kader adalah anggota inti yang terlatih serta memiliki komitmen terhadap perjuangan dan cita-cita persyarikatan.” Jadi, jelas bahwa orang-orang yang berkualitas itulah yang terpilih dan berpengalaman dalam berorganisasi, taat asas dan berinisiatif, yang dapat disebut sebagai kader.

Kaderisasi selain sebagai sebuah proses, dia juga merupakan sebuah sistem yang berada pada sistem yang lebih besar yaitu organisasi itu sendiri, dengan demikian berarti semua komponen yang ada dalam sistem organisasi adalah yang melaksanakan proses kaderisasi ini, bukan hanya milik ketua ataupun badan kaderisasi saja.

Tujuan kaderisasi secara umum merupakan nilai atau hasil yang diharapkan dari usaha pengkaderan tersebut. Lebih rinci, Muslihah (dalam Nofiard, 2013:24) mengatakan tujuan pengkaderan sebagai berikut:

- a. Terbentuknya pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.
- b. Terbentuknya pribadi yang berbudi luhur sesuai dengan syariat Islam.

- c. Terbentuknya pribadi yang menguasai ilmu dan kecakapan dalam bidang tertentu.
- d. Terbentuknya pribadi yang mempunyai kesanggupan memimpin.
- e. Terbentuknya pribadi yang memiliki kesanggupan dalam menaggulangi permasalahan umat dan mengembangkan ke arah yang di cita-citakan.

2.2 Pengertian Ulama.

Ulama bentuk dari kata *alim* yang berarti orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam. Kata *alim* adalah kata benda dari kata kerja *alima* yang artinya “mengerti atau mengetahui”. Di Indonesia, kata Ulama yang menjadi kata jama’ *alim*, umumnya diartikan sebagai “orang yang berilmu”. Menurut pemahaman yang berlaku sampai sekarang, Ulama adalah mereka yang ahli atau mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu dalam agama Islam, seperti ahli dalam tafsir, ilmu hadist, ilmu kalam, bahasa Arab dan paramasastranya seperti *saraf, nahwu, balagah* dan sebagainya (Muhtarom, 2005:12).

Al-Jurjānī (2000:118) menyebutkan dalam kitabnya *at-Ta’rīfāt* bahwa *al-‘Ālim* secara bahasa adalah “*Sebuah ungkapan bagi orang yang mengetahui sesuatu, karena orang tersebut mengetahui Allah, nama nama dan sifat-sifat-Nya*”. Pada saat yang sama Imam Ibnu Katsir menukil pernyataan Sufyan ats-Tsauri dari Abu Hayyan at-Tamimi dari seorang laki-laki dia mengatakan:

“Ulama itu ada tiga macam tingkatan; Pertama: orang yang mengetahui tentang Allah dan mengetahui perintah-Nya. Kedua: orang yang mengetahui tentang Allah tetapi tidak mengetahui tentang perintah Allah. Ketiga: orang yang mengetahui perintah Allah tetapi tidak mengetahui tentang Allah . maka yang dimaksud dengan orang yang mengetahui tentang Allah dan mengetahui perintahnya adalah orang yang takut kepada Allah dan mengetahui aturan-aturan Allah dan kewajiban-kewajiban-Nya. dan yang dimaksud dengan orang yang mengetahui tentang Allah tetapi tidak mengetahui tentang perintah Allah adalah orang yang takut kepada Allah tetapi tidak mengetahui tentang aturan-aturan Allah dan kewajiban-kewajiban-Nya. Dan yang dimaksud dengan orang yang mengetahui perintah Allah tetapi tidak mengetahui tentang Allah adalah orang yang mengetahui aturan-aturan Allah dan kewajiban-kewajiban-Nya tetapi tidak takut kepada Allah”. (Syakir, 2005:110)

Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para Mufassir salaf (Sahabat dan Tabiin) yang memiliki ilmu dalam keislaman merumuskan apa yang dimaksud dengan Ulama, diantaranya:

- a. Imam Mujahid berpendapat bahwa Ulama adalah orang yang hanya takut kepada Allah Swt. Malik bin Abbas pun menegaskan orang yang tidak takut kepada Allah bukanlah Ulama.

- b. Hasan Basri berpendapat bahwa Ulama adalah orang yang takut kepada Allah disebabkan perkara gaib, suka kepada setiap sesuatu yang disukai Allah, dan menolak segala sesuatu yang dimurkai-Nya.
- c. Ali Ash-Shabuni berpendapat bahwa ulama adalah orang yang rasa takutnya kepada Allah sangat mendalam disebabkan makrifatnya.
- d. Ibnu Katsir berpendapat bahwa Ulama adalah yang benar-benar makrifatnya kepada Allah sehingga mereka takut kepada-Nya. Jika makrifatnya sudah sangat dalam, maka sempurnalah takut kepada Allah.
- e. Sayyid Quthub berpendapat bahwa Ulama adalah orang yang senantiasa berpikir kritis akan kitab Al-Qur'an (yang mendalami maknanya) sehingga mereka akan makrifat secara hakiki kepada Allah. Mereka makrifat karena memperhatikan tanda bukti ciptaan-Nya. Mereka yang merasakan pula hakikat keagungan-Nya melalui segala ciptaan-Nya. Karena itu mereka takwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memungkinkan seorang peneliti untuk menginterpretasikan dan menjelaskan suatu fenomena secara holistik dengan menggunakan kata-kata, tanpa harus bergantung pada sebuah angka. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2011:11), metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. metode ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Metode kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Metode kualitatif, lebih lanjut mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu urutan-urutan kegiatan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dan menginterpretasikan model pengembangan kurikulum kaderisasi Ulama pada Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta sebagai model pendidikan kaderisasi ulama yang dikelola langsung oleh Pengurus Pusat Muhammadiyah.

Model pengembangan yang dirumuskan akan didapatkan dari kata-kata hasil wawancara mendalam dengan informan penelitian dan hasil observasi yang kemudian dianalisis menggunakan model analisis SWOT.

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dari para responden kunci (*key respondents*) antara lain dari Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah, Kepala Devisi Kaderisasi dan Organisasi Majelis Tarjih Muhammadiyah, Mudir Lembaga Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta, Badan Pelaksana Harian (BPH) Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta, Pengurus dan Pengajar Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta, Thalabah/tholibat Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta dan Alumni Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta.

Data dan informasi yang didapat dianalisa mengikuti konsep Miles and Huberman yakni bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kurikulum Kaderisasi Ulama Pada Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta.

Selama 53 tahun perjalanannya hingga saat ini, PUTM Yogyakarta menyelenggarakan program pendidikan kader kepada 18 angkatan Thalabah. Dalam penyelenggaraan pendidikan, kurikulum pendidikan menjadi salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Sebuah kurikulum menjadi pedoman dan pijakan dalam pelaksanaan proses pendidikan. Semakin sistematis dan terukur kurikulum tersebut, maka akan semakin mudah proses pendidikan tersebut dilaksanakan secara terarah. Tidak terlalu berlebihan jika seorang pakar dibidang kurikulum George A. Beauchamp mengatakan bahwa “Curriculum is the heart of education” (Kurikulum adalah jantungnya pendidikan). Beauchamp lebih memberikan tekanan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran.

Sebagai sebuah rencana, kurikulum harus mencerminkan beberapa prinsip dasar dalam perencanaan kurikulum yaitu:

a. Prinsip Relevansi

Kurikulum yang dirumuskan haruslah relevan atau sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Makna dari relevansi disini ialah kesesuaian antara komponen-komponen yang terdapat didalam kurikulum yang menunjukkan keterpaduan kurikulum.

b. Prinsip Efektivitas

Efektifitas diartikan sebagai keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan yang akan dicapai. Kurikulum merupakan jabaran dari perencanaan sistem pendidikan dari kebijakan-kebijakan pemerintah. Kurikulum digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam pelaksanaan pendidikan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

c. Prinsip Efisiensi

Kurikulum yang dibuat haruslah seefisien mungkin, dimana dalam pelaksanaannya harus praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya rendah. Kurikulum yang ada tidak boleh memberatkan pihak yang melaksanakannya.

d. Prinsip Continuitas

Dikarenakan proses belajar peserta didik berlangsung secara berlanjut, maka pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum juga harus memiliki sifat berkelanjutan antara satu jenjang pendidikan dengan tingkatan yang di atasnya, dimulai dari tingkatan paling rendah dengan pemahaman yang paling sederhana hingga terus berlanjut ke tingkatan selanjutnya dengan pemahaman yang lebih kompleks.

e. Prinsip Fleksibilitas

Dalam pelaksanaannya kurikulum harus bisa menyesuaikan dengan kondisi ada, seperti karakteristik sekolah dan latar belakang peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menerima manfaat dari proses pendidikan yang ia jalani dan berguna untuk mempersiapkan penerus bangsa yang mampu bersaing di masa mendatang meskipun dengan kondisi dan latar belakang yang berbeda.

Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta adalah lembaga pendidikan kaderisasi ulama tarjih yang dikelola oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan menggunakan kurikulum tersendiri sesuai dengan kompetensi utama yang ingin dicapai dalam pencapaian visi, misi, dan tujuan PUTM. Kurikulum di PUTM dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan tentang pelaksanaan proses pembelajaran yang berisi tujuan, isi, dan bahan serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi di PUTM. Dalam statuta PUTM tahun 2010, disebutkan bahwa evaluasi kurikulum dilakukan setiap empat tahun sekali, sedangkan isi mata kuliah dievaluasi paling lama setiap dua tahun sekali untuk menyesuaikan perubahan bidang ilmu terkait dan pemenuhan standar mutu akademik tertentu.

Dalam statuta tersebut dijelaskan bahwa jumlah beban sistem kredit semester (SKS) thalabah PUTM Yogyakarta adalah sebanyak 130 SKS. Beban SKS sebesar 130 SKS tersebar secara proporsional dalam setiap semester sejak semester I sampai semester VI. Dalam pembelajaran selama enam semester ini, para thalabah menjalankan pembelajaran 130 SKS di komplek PUTM Yogyakarta.

Setelah menyelesaikan beban 130 SKS tersebut, para thalabah akan melanjutkan penyelesaian studi strata 1 di perguruan tinggi Muhammadiyah yaitu di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan di Program Studi Ilmu Hadits Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta. Thalabah yang melanjutkan di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta akan mendapatkan tambahan beban SKS sebesar 47 SKS. Sedangkan thalabah yang melanjutkan di Program Studi Ilmu Hadits Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta akan mendapatkan tambahan beban SKS sebesar 32 SKS.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta adalah perguruan tinggi dibawah naungan direktorat pendidikan tinggi (DIKTI) Kemendikbud. Kurikulum yang digunakannya harus sesuai dengan kurikulum standart nasional SN-DIKTI. Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UMY yang status akreditasinya bernilai A menetapkan beban sistem kredit semester mahasiswanya sebesar 144 SKS. Kurikulum yang digunakannya berpedoman pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagaimana yang telah ditetapkan oleh kementerian sebagai kerangka acuan dalam merumuskan kurikulum.

Demikian juga halnya di Universitas Ahmad Dahlan, Program studi Ilmu Hadits yang status akreditasinya bernilai A menetapkan beban sistem kredit semester mahasiswanya sebesar 156 SKS berdasarkan kurikulum pendidikan yang digunakan. Kurikulum yang digunakannya berpedoman pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagaimana yang telah ditetapkan oleh kementerian sebagai kerangka acuan dalam merumuskan kurikulum.

Jika dilihat dari sebaran mata kuliah yang diberikan, dapatlah dikatakan jika kurikulum PUTM harus mampu menampung kompetensi dasar pendidikan agama Islam dan kompetensi dasar ilmu hadits. Dengan demikian, kurikulum PUTM terkesan tidak lagi spesifik, relevan dan sesuai dengan visi misi PUTM dalam mencetak kader ulama. Berikut kutipan hasil wawancara dengan alumni PUTM:

Belum, sebab masih melibatkan materi yang dinilai tidak ada kaitannya dengan keulamaan (Irham Hidayat Shiddiq, Alumni PUTM Tahun 2018).

Insya Allah sesuai.. mempelajari ilmu alat: b.arab, ushul fiqh, dan ushul tafsir. Namun menurut saya, perlu pemahaman yang mendalam lagi ttg ushul fiqh, hadits dan tafsirnya... Apalagi kini, ada materi-materi kuliah lain yang menurut saya menjadikan kurang fokusnya kurikulum keulamaan (Rizqi Nurjannah, Alumni PUTM Tahun 2012).

Sudah sesuai. Hanya saja kadang setiap angkatan atau generasi berbeda kurikulum yang diterapkan. Sampai angkatan saya ke 12, kurikulum masih berubah-ubah bahkan sampai keberatan bobot SKS-nya. Sehingga materi-materi yang seharusnya mendapat porsi lebih banyak, seperti tafsir, hadis, fiqih menjadi berkurang dengan masuknya materi-materi lain yang beberapa kurang bersesuaian dengan visi PUTM (Beta Pujangga Mukti, Alumni PUTM Tahun 2015).

Kayak mata kuliah Ulumul Hadits, itu di reguler ada dan di PUTM juga ada. Bedanya, yang reguler pakai buku bahasa Indonesia, yang PUTM pakai Taysiru Mushthalahil Hadits. Itu aja sebenarnya. Ulumul Qur'an, yang reguler pakai bukunya ustad Yunahar Arifin (Bahasa Indonesia) sedang mereka pakai Manna Al-Qaththan. Jadi mata kuliah sama tapi memang outputnya beda.

Sebenarnya keresahan kita semua yang satu produk, PUTM itu cenderung al-muhafadhotu 'ala qodim saja, tapi belum berani al akhdzu bil jadidil ashlah-nya. Jadi, memang terkenal PUTM tu ngaji sorogan. Termasuk nahwu shorrof-nya dari dulu pake jurumiyah dan imriti. Itu ngajinya sorogan. Jadi diartikan kayak inna sesungguhnya alladzina, begitu. Kalau menurut kami yang satu produk itu kurang maksimal. Mending kalau memang orang bisa ngomong, pakai nahwul waadiah kemudian metode pengajarannya tidak sorogan seperti itu tapi dengan metode yang dulu di pesantren itu.

Lucunya begini, katakan satu kitab bidayatul mujatahid kan tidak habis kan, yang dia bisa yang diajarkan dikelas oleh dosen. Kadang saya suruh buka yang tengah-tengah yang belum diajarkan, saya suruh baca dan memahami tidak bisa. Karena dia terbiasa ya tadi... Kayak ada kajian kitab subulus salam, itu emang kelihatan. Nah... Ustad Muhajir juga resah juga. Namun kalau dibandingkan dengan alumni sini (UMY), ya masih jauh (lebih bagus alumni PUTM) (Ustad Zaini, Staf pengajar di PUTM dan dosen UMY).

Disamping sebaran kurikulum yang berbeda, buku yang dijadikan pegangan oleh para pengajar juga berbeda. Jika di UMY dan UAD menggunakan referensi-referensi Indonesia, di PUTM menggunakan literatur-literatur arab. Sehingga, buku pegangan dosen tersebut juga berdampak pada model dan metode pengajarannya.

Jadi kita uniknya. Ini kan lembaga kaderisasi internal Muhammadiyah. Sejak awal disini, thalabah itu sudah menjadi dan punya NIM UAD dan UMY. Jadi kita tiap bulan, kita konversi juga nilainya, masukkan, inputkan dan KHS kan ke UAD dan UMY (Ustad Muhadjir, Wakil Mudir PUTM).

Berangkat dari pembahasan diatas, dapat dikemukakan beberapa hasil analisa sebagai berikut:

1. Kurikulum PUTM tidak serta merta berfokus pada spirit utama PUTM sebagaimana yang digambarkan dalam visi dan misi PUTM, melainkan ia juga harus mengkomodasi spirit visi dan misi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah dan spirit visi dan misi Program Studi Ilmu Hadits Universitas Ahmad Dahlan. Dualisme standart kurikulum ini, pada gilirannya, akan memberikan kesulitan dalam pengukuran dampak dan pengaruh kurikulum terhadap keulamaan.
2. Perbedaan kontrol terhadap pembobotan dalam sistem kredit semester dan ketuntasan belajar dalam perkuliahan. Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universitas Ahmad Dahlan dikontrol dan mengacu pada Pedoman Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), sedangkan di PUTM mengacu kepada kebijakan organisasi.
3. Pengabaian aturan umum dalam sistem konversi/transfer. Secara teknis, sistem konversi merupakan kebijakan internal kampus. Akan tetapi, sistem konversi ini harus memenuhi standart umum seperti mahasiswa yang akan menggunakan sistem ini harus berasal dari perguruan tinggi yang sudah terdaftar di pangkalan data perguruan tinggi. Sedangkan PUTM sebagai lembaga pendidikan berjenjang pendidikan tinggi, belum terdaftar di pangkalan data perguruan tinggi.

2. Pengembangan Kurikulum Kaderisasi Ulama di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta di Masa Yang Akan Datang.

Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta adalah lembaga pendidikan kaderisasi yang dituntut memiliki kepekaan dalam merespon tantangan terkininya, baik dari internal maupun secara eksternal. Dengan meminjam tesis Arnold J. Toynbee, sejarawan Inggris yang begitu optimis dengan peran Islam dalam mengawal masa depan peradaban, bahwa perkembangan pada dasarnya adalah “process of challenge and response”, dan keberhasilan suatu peradaban berkaitan erat dengan bagaimana manusia pendukungnya menjawab tantangan, baik yang bersumber dari alam maupun dari manusia. Proposisi operasional yang bisa dirumuskan dari tesis tersebut adalah bahwa eksistensi dan perkembangan PUTM adalah fungsi dari proses konstan tantangan dan respon. Artinya, eksistensi dan perkembangan PUTM kurang lebih berbanding lurus dengan kemampuannya untuk merespon tantangannya dengan tepat.

Demi tujuan merespon tantangan, penelitian ini hendak mengajukan ide dan gagasan pengembangan PUTM ke depan dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT

adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan sebuah strategi. Analisis ini didasarkan pada logika berpikir bahwa strategi terbaik dicapai dengan cara memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) sekaligus dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) secara bersamaan. Tujuan dari analisis SWOT adalah menghasilkan berbagai alternatif strategi yang lebih bersifat fungsional, sehingga strategi tersebut akan lebih mudah diaplikasikan dan diimplementasikan.

Hasil analisis SWOT terhadap Lembaga Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta dapat dijabarkan sebagai berikut ini:

1. Kekuatan (Strenght).

Kekuatan dalam analisis SWOT ini dimaksudkan dengan faktor-faktor yang dimiliki oleh suatu lembaga/institusi (secara internal) dimana faktor tersebut menjadi daya tarik/tawar dan pembeda dari lembaga/institusi lain yang serupa. Dengan kriteria ini, kekuatan PUTM Yogyakarta dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Di lingkungan Muhammadiyah, terdapat beberapa lembaga kaderisasi ulama yang dikelola oleh Muhammadiyah untuk menyediakan ulama-ulama yang sejalan dengan misi persyarikatan. Lembaga pendidikan kaderisasi ulama yang dimaksud adalah Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta, Pondok Pesantren Hj. Nuriyah Sobron UM Surakarta, Program Pendidikan Ulama Tarjih (PPUT) UM Malang, Pendidikan Ulama Tarjih (PUT) UM Makassar, dan Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Sumatera Barat. Dari sekian lembaga pendidikan ulama yang disebutkan diatas, hanya Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta yang dikelola langsung oleh Pengurus Pusat Muhammadiyah sedangkan yang lainnya dikelola oleh Pengurus Wilayah Muhammadiyah (PWM).
- b. Salah satu fokus utama arah pendidikan di Indonesia adalah pembentukan karakter anak didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Disisi lain, waktu yang disediakan dalam pembelajaran terbatas. Lantas kemudian, anak didik mengenal 2 lingkungan pendidikan yakni lingkungan sekolah dan lingkungan diluar sekolah. Seringkali, kedua lingkungan ini berseberangan atau, setidaknya, tidak saling mendukung dalam misi pembentukan karakter anak didik. Oleh karena itu, konsep *Fullday Education* dianggap menjadi solusi dari tidak sejalannya kedua jenis lingkungan tersebut. Dengan konsep *Fullday Education*, kontrol terhadap anak didik bisa maksimal sehingga pembentukan karakter dengan misi kaderisasi terpenuhi.

2. Kelemahan (Weakness)

Kelemahan disini berarti keterbatasan atau kekurangan dalam sebuah lembaga/institusi sehingga dapat menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja yang memuaskan. Kelemahan atau keterbatasan yang dimiliki oleh PUTM Yogyakarta dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Dualisme parameter pendidikan di PUTM Yogyakarta terjadi setelah keputusan Tanwir perihal menjadi lembaga pendidikan berijazah formal, adalah analisa yang tidak bisa disangkal. Disatu sisi PUTM ingin independen dalam penentuan pakem kurikulum, sedangkan disisi lain pakem kurikulum tersebut tidak boleh keluar dari kerangka kualifikasi dan kompetensi PAI UMY dan ILHA UAD (mengingat kedua program studi ini menjadi tempat afiliasi lulusan PUTM).
- b. Haruslah diakui bahwa pembejalaran di PUTM Yogyakarta selama ini berjalan dengan memanfaatkan aktifis-aktifis muhammadiyah yang telah berstatus sebagai dosen tetap di perguruan tinggi lain. Status dosen tetap di perguruan tinggi lain ini akan memberikan dampak pada rendahnya kinerja pengajaran di PUTM Yogyakarta. Hal ini, pada akhirnya, akan berdampak pada sulitnya usaha pencapaian visi dan misi PUTM.

3. Peluang (Opportunities)

Peluang dalam analisis SWOT, secara sederhana, dapat diartikan sebagai berbagai situasi lingkungan eksternal yang menguntungkan bagi sebuah lembaga/institusi. Analisis peluang PUTM Yogyakarta dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi terbesar di Indonesia yang diakui telah memberikan kontribusi dan sumbangsih pada peradaban manusia di dunia. Didalamnya terdapat beberapa tokoh yang dianggap memiliki kredibilitas dan integritas dalam persoalan keagamaan dan kemanusiaan di tingkat dunia. Karier Prof. Dr. K.H. Muhammad Sirajuddin Syamsuddin, M.A. adalah salah satu contoh dari sekian tokoh Muhammadiyah yang memiliki pengakuan dari dunia internasional. Jaringan organisasi dan ketokohan Muhammadiyah ini dapat dijadikan peluang agregasi potensi dalam mencapai misi peryarikatan, dalam hal pengembangan lembaga kaderisasi PUTM Yogyakarta.
- b. Menjamurnya kelompok pengajian di kota-kota besar dapat dijadikan indikator adanya peningkatan minat belajar kitab klasik. Kelompok-kelompok pengajian tersebut hanya mengagendakan pembahasan sebuah kitab klasik seperti al-Hikam,

Ihya Ulumuddin dan sebagainya dengan mendatangkan seorang ustad yang ahli dibidang tersebut.

4. Ancaman (Threaten)

Ancaman dalam analisis SWOT diartikan sebagai faktor-faktor lingkungan eksternal yang tidak menguntungkan bagi sebuah lembaga/institusi. Analisis tentang ancaman terhadap PUTM Yogyakarta sebagai berikut:

- a. Mulai Tahun Akademik 2019/2020 yang lalu, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Malang membuka Program Pendidikan Ulama Tarjih (PPUT) pada Jurusan Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhshiyah). Keberadaan Program Pendidikan Ulama Tarjih (PPUT) Universitas Muhammadiyah Malang ini akan jadi pembanding bagi kualitas pembelajaran di PUTM Yogyakarta. Bahkan, PPUT-UM Malang ini bisa menjadi “pelarian” bagi para peminat PUTM Yogyakarta yang mempersoalkan legal-formal.
- b. Lembaga pendidikan/ormas kompetitor mulai mengembangkan kajian inter-disipliner keagamaan pada Program Kaderisasi Ulama (PKU) .

Dari berbagai analisa terhadap lingkungan internal dan eksternal PUTM Yogyakarta diatas, dapat dirumuskan beberapa strategi sebagai berikut:

1. Strategi Agresif (Strenght-Opportunities)

Strategi agresif (Strenght-Opportunities) adalah Strategi ini digunakan untuk menangkap dan memanfaatkan peluang yang ada dengan memanfaatkan kekuatan internal yang dimiliki oleh PTUM Yogyakarta. Strategi agresif yang dapat dilakukan oleh PUTM Yogyakarta sebagai berikut:

- a. Meningkatkan bobot perkuliahan kitab klasik dengan metode pembelajaran modern.
- b. Merancang model pembelajaran *student exchange* baik dalam skala nasional maupun internasional.

2. Strategi Turn Around (Weakness-Opportunities)

Strategi Turn Around adalah strategi yang digunakan untuk memperbaiki atau membenahi kelemahan yang dimiliki PTUM Yogyakarta supaya dapat memanfaatkan atau mengambil peluang yang ada. Strategi Turn Around yang dapat dilakukan oleh PUTM Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- a. Mengevaluasi konsep pembelajaran berdasarkan perkembangan kebutuhan stakeholder.

- b. Meningkatkan stimulan dana dari internal maupun eksternal organisasi/kampus.
3. Strategi Diversifikasi (Strength-Threaten)

Strategi Diversifikasi merupakan strategi yang dijalankan untuk mengurangi atau meminimalisir ancaman dengan memanfaatkan kekuatan internal yang dimiliki oleh PUTM Yogyakarta. Strategi Diversifikasi yang dapat dilakukan oleh PUTM Yogyakarta adalah meningkatkan kualitas SDM pengelola dan manajemen demi mendukung kualitas pembelajaran. Dan berupaya keras untuk menghadirkan para Dosen dan *masyayiekh* Timur tengah dalam penguatan Bahasa arab dan kajian kajian Turotsnya.
4. Strategi Defensif (Weakness-Threaten)

Strategi Divensif adalah strategi yang digunakan untuk memperbaiki kelemahan yang dimiliki PUTM Yogyakarta demi meminimalisir ancaman. Strategi ini merupakan strategi untuk bertahan dalam peta persaingan. Strategi Divensif yang dapat dilakukan oleh PUTM Yogyakarta adalah sebagai berikut:

 - a. Melakukan rekrutmen dosen secara terbuka sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan.
 - b. Meningkatkan status kerjasama dengan PTM (UMY dan UAD) bahwa PUTM sebagai lembaga sub-sistem dari PTM yang bersangkutan.

E. KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, dapat dikemukakan empat model dan strategi pengembangan kurikulum kaderisasi ulama Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta di Masa Depan yaitu:

1. Model dan Strategi Agresif, yakni model dan strategi yang dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan internal dan menangkap peluang yang ada. Model ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan bobot perkuliahan kitab klasik dengan metode pembelajaran modern dan merancang model pembelajaran *student exchange* baik dalam skala nasional maupun internasional.
2. Model dan Strategi Turn Around, yakni model dan strategi yang dilakukan dengan cara membenahi kelemahan supaya dapat memanfaatkan yang ada. Model dan strategi ini dapat dilakukan dengan cara mengevaluasi konsep pembelajaran berdasarkan perkembangan kebutuhan stakeholder dan meningkatkan stimulan dana dari internal maupun eksternal organisasi/kampus.
3. Model dan Strategi Diversifikasi, yakni model dan strategi yang dijalankan untuk

mengurangi atau meminimalisir ancaman dengan memanfaatkan kekuatan internal yang dimiliki. Model dan Strategi Diversifikasi yang dapat dilakukan oleh PUTM Yogyakarta adalah meningkatkan kualitas SDM pengelola dan manajemen demi mendukung kualitas pembelajaran. Dan menghadirkan dosen-dosen terbaik secara nasional dan internasional serta para masyarakat timur tengah untuk mempertajam bidang Bahasa Arab secara teoritik dan praktik serta kajian-kajian kitab turats lainnya.

4. Model dan Strategi Defensif, yakni model dan strategi yang digunakan untuk memperbaiki kelemahan demi meminimalisir ancaman. Model dan Strategi ini dapat dilakukan dengan cara melakukan rekrutmen dosen secara terbuka sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan, dan meningkatkan status kerjasama dengan PTM (UMY dan UAD) bahwa PUTM sebagai lembaga sub-sistem dari PTM yang bersangkutan.

“Tidak ada konsep statis yang cocok dan relevan untuk segala zaman”, adalah adagium yang dapat dibenarkan secara metodologis ditengah kompleksitas persoalan umat manusia. Sejarah sains baru saja membelajarkan kita betapa isu kecil dalam bangunan besar astronomi yang telah berusia lebih dari lima millenium menimbulkan sejumlah konsekuensi terhadap proses pembelajaran manusia baik di tingkat lokal maupun global. Pada tahun 1930, Pluto – berkat penemuan ahli astronomi Clyde Tombaugh – dinobatkan sebagai planet ke-9 dalam tata surya. Lalu, selama lebih dari tiga perempat abad, kepada semua pembelajar sains – sejak murid SD hingga penulis disertasi doktor – di seluruh pelosok bumi diajarkan bahwa Matahari adalah bintang yang dikelilingi sembilan planet. Tetapi, terhitung sejak Kamis malam WIB, 24 Agustus 2006, segalanya menjadi berbeda ketika 2500 astronom dunia dari 75 negara memutuskan bahwa “Pluto bukan lagi planet”. Salah satu konsekuensinya dapat dirumuskan dengan pertanyaan semacam “berapa ribu ton kertaskah yang dibutuhkan untuk merevisi kurikulum dan bahan ajar sains, referensi dan textbook universitas, entri kamus dan ensiklopedi dari ratusan bahasa di dunia untuk mengakomodir keputusan tersebut?” dan “Apakah pembelajar ilmu falak dengan referensi Sullam an-Nayyiroin dalam dan dari perspektif tradisi keilmuan Islam cukup tanggap terhadap perubahan ini?” Ini salah satu contoh kecil tantangan revolusi kognitif yang *conditio sine qua non* harus dihadapi oleh semua lembaga pendidikan dalam menatap masa depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Jurjānī, ‘Ali bin Muhammad., (2000), *at-Ta’rīfāt*, Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi.
- Anwar, Syamsul., (2005) “Manhaj Ijtihad/Tajdid dalam Muhammadiyah,” dalam Mefidwel Jandra dan M.Safar Nasir, ed., *Tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Peradaban* Jogjakarta: Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam bekerja sama dengan UAD Press, 1426/2005.
- as-Sadḥan, ‘Abd al-Aziz bin Muhammad bin ‘Abdullah., (1999), *Ma’ālim fī Tharīq Thalab al-‘Ilm*, Riyadh: Dār al-‘Āshimah.
- Basyir, Ahmad Azhar., (1985), *Konsep Ulama Muhammadiyah, Keberadaan Majelis Tarjih dan Kaderisasi Ulama*. Makalah Seminar Nasional *Muhammadiyah di Penghujung Abad 20* di Surakarta 6-8 Nopember 1985.
- Daryanto, (1998), *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo.
- Hamidy, Mu’amal., (2000), *Manhaj Tarjih Dan perkembangan Pemikiran Keislaman dalam Muhammadiyah*, dalam Muhammad Azhar dan Hamim Ilyas, (ed.), *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi*, Jogjakarta: MT-PPI PP Muhammadiyah dan LPPI UMY.
- Isnanto, Muh., (2017), *Gagasan dan Pemikiran Muhammadiyah tentang Kaderisasi Ulama: Studi Kasus tentang Ulama di Muhammadiyah*, *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* Vol. 17, No. 2, Tahun 2017.
- Moleong, Lexy J., (2011), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- MPK PP Muhammadiyah., (2016), *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*, Cetakan Kedua. Yogyakarta: MPK PP Muhammadiyah.
- Muhtarom, (2005), *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nashir, Haedar., (2000), *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Biograf Publishing.
- Nofiard, Farid., (2013), *Kaderisasi Kepemimpinan Pambakal (Kepala Desa) Di desa Hamalau Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal*, 2.
- Rahardjo, M. Dawam., (1996), *Ensiklopedia al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina.
- Rosjido, Sjahlan., (1989), *Ulama Tarjih, pendidikan Ulama dan pendidikan Al-Islam*, Tim UMS, Muhammadiyah di Penghujung Abad 20. Solo: Muhammadiyah University Press.
- Syamsuddin, Din., (2015), *Pidato Iftitah Muktamar Muhammadiyah ke-47 Makassar, “Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan Refleksi, Proyeksi, dan Rekomendasi”*, Jakarta: PP Muhammadiyah.
- Syâkir, Asy-Syeikh Ahmad., (2005) *‘Umdatul at-Tafsîr ‘An al-Hafîdz Ibn Katsîr*, Kairo: Dâr al-Wafa.